



CINTA SEBAGAI DAYA MENUJU PERSAUDARAAN UNIVERSAL MENURUT BERGSON Uraian Deskriptif-Kritis

¹Basilus Benediktus Suban Meo Klobor, ²Alfonsus Ara

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: ara.very@yahoo.com

Abstrak

Cinta menjadi topik yang selalu diungkap dalam kehidupan manusia. Dalam pengungkapan itu, cinta menghadirkan suatu problematika yang perlu untuk dibahas karena pembahasan mengenai cinta merupakan hal yang esensial bagi manusia dalam membangun kehidupan bersama sebagai manusia. Kehadiran cinta dalam kehidupan manusia tidak serta merta mampu membangun kehidupan yang penuh persaudaraan. Manusia sering mempersempit makna cinta. Cinta selalu digunakan sebagai sarana untuk membangun sikap yang mementingkan hubungan dalam kelompok atau bahkan mementingkan kepentingan diri sendiri. Sehingga relasi antar manusia menjadi tidak harmonis. Henri Bergson melihat bahwa cinta sesungguhnya mampu mewujudkan persaudaraan universal. Bergson membedakan dua jenis cinta, yaitu cinta tertutup dan cinta terbuka, cinta tertutup bersifat eksklusif dan preferensif serta selalu mengutamakan kepentingan kelompoknya di atas kelompok yang lain. Cinta ini merupakan sifat dasar manusia. Sedangkan, cinta terbuka memampukam untuk mencintai setiap manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat luhur. Cinta terbuka berasal dari Allah yang diperoleh melalui pengalaman mistik. Dengan cinta terbuka manusia berpartisipasi dengan Allah dalam memelihara dan mencintai Ciptaan-Nya, sehingga mampu membangun situasi persaudaraan antar sesama manusia.

Kata Kunci: *cinta, persaudaraan universal, pemeliharaan, manusia*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, masyarakat Eropa, khususnya di Prancis menaruh minat pada kemampuan intelektual dalam mencari kebenaran. Minat ini mendatangkan berbagai penemuan baru terutama dalam bidang ilmu dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi hanya mendatangkan dampak positif juga dampak negatif. Manusia pun berjalan dalam suatu pola pikir yang sangat rasional. Akibatnya, manusia meninggalkan sesuatu yang bersifat metafisis dan meninggalkan agama. Kebenaran dilihat hanya sebagai sesuatu yang membawa keuntungan bagi manusia. Situasi ini melatarbelakangi seluruh pemikiran Bergson, terutama tentang cinta.

Cinta memang pada dasarnya mengarahkan manusia untuk mengalami sukacita, kedamaian dan ketenteraman. Setiap manusia menginginkan dirinya untuk dicintai oleh keluarga, sahabat dan masyarakat. Dengan dicintai, setiap manusia juga dituntut untuk mencintai. Perasaan mencintai dan dicintai memberi rasa aman, tenteram, dan membangun kebahagiaan hidup di dalam cinta mewujudkan situasi yang penuh persaudaraan untuk membangun kehidupan bersama.¹

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering mempersempit makna cinta itu. Cinta hanya diarahkan kepada orang lain yang berada dalam kelompoknya saja. Maka, ketika berhadapan dengan kelompok orang lain, individu lebih

memberikan perhatian bagi kepentingan kelompoknya sendiri. Individu cenderung mengabaikan kehadiran manusia lain di luar kelompoknya. Keberadaan kelompok lain dilihat sebagai sesuatu yang asing dan bahkan sebagai ancaman. Dengan demikian, relasi antarkelompok selalu dibayangi oleh ketegangan tersembunyi. Maka, tidak dapat dihindari bahwa manusia dengan kelompoknya masing-masing saling bersaing, melakukan kekerasan, perang dan tindakan dehumanisasi untuk membela dan mempertahankan kelompoknya ².

Cinta yang sungguh terarah kepada yang lain, yakni memberi diri bagi kepentingan bersama. Hal ini ditampilkan dalam kehidupan manusia dalam kelompok. Kehidupan di dalam kelompok menuntut setiap individu untuk memberikan perhatian bagi kelompoknya. Perhatian ini diwujudkannyatakan dalam perasaan saling mencintai antaranggota dalam kelompok. Perhatian yang diberikan bertujuan untuk menata kehidupan bersama. Kehidupan yang tertata dalam kelompok akan menciptakan situasi yang aman, damai, dan bahagia bagi setiap individu di dalamnya.³

Melalui situasi tersebut, manusia semakin menyadari keberadaan humanisasi dan bahaya kekerasan yang kian banyak muncul di sekitarnya. Karenanya, manusia terus berusaha memacu diri untuk mau mengupayakan berbagai cara untuk mengurangi dan sekaligus menanggulangi berbagai hal yang menimbulkan terjadinya bahaya kekerasan dan dehumanisasi. Hal itu dapat dilihat dengan munculnya beberapa sarana dan prasarana yang ada pada ilmu dan teknologi yang kian berkembang. Melalui hal itu, manusia dimampukan untuk membuka ruang dalam menghadirkan cinta di dalam kepentingan bersama.

Henri Bergson memberikan sumbangan pemikiran untuk mewujudkan persaudaraan universal. Bergson mengemukakan pemikirannya bahwa perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi adalah hasil kerja intelektual manusia, secara teknis dapat membawa manusia pada persaudaraan universal yang humanis, maka persaudaraan universal itu harus bersumber pada suatu kenyataan yang bersifat supra-intelektual, mengatasi jangkauan naluri serta kesadaran manusia yang biasa, berasal dari Allah yang mencipta, mencintai dan mempersatukan segala sesuatu yang ada.⁴

PEMBAHASAN

Berkat hubungan dengan pribadi dengan Allah, manusia akan menerima suatu daya yang adalah cinta. Cinta memampukan manusia mengatasi ikatan primordialnya yang ego-sentris atau sosio-sentris serta mengarahkan diri dengan sepenuh hati untuk mencintai sesamanya dalam mewujudkan persaudaraan universal. Bergson ingin menekankan bahwa penggunaan ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh akal manusia harus disadari oleh cinta yang berasal dari Allah sehingga ilmu dan teknologi itu dapat digunakan demi kebaikan bersama.⁵

Kenyataan supra-intelektual yang dimaksud oleh Bergson ialah suatu daya yang berasal dari Sang Pencipta yang mencintai dan mempersatukan segala yang ada. Daya yang dimaksud ialah suatu emosi kreatif⁶, yakni cinta yang berasal dari Allah yang memampukan manusia menghargai sesamanya. Cinta ini dapat diperoleh berkat hubungan manusia dengan Allah.

Cinta yang berasal Allah ini memampukan manusia memandang sesamanya sebagai makhluk yang agung dan berharga dalam dirinya sendiri. Seluruh manusia harus dilihat bukan sebagai lawan yang harus ditentang atau kawan sekelompok yang harus didahulukan melainkan sebagai manusia yang memiliki martabat yang luhur.⁷

Melalui cinta yang diterima Allah, manusia dimampukan untuk mewujudkan persaudaraan universal.⁸

Untuk dapat menerima cinta dari Allah dibutuhkan suatu jalan. Satu-satunya jalan untuk memperoleh cinta Allah ialah melalui pengalaman mistik. Pengalaman mistik menyingkapkan hakikat Allah sebagai cinta yang universal. Melalui pengalaman mistik, Allah memberikan kepada mistikus suatu daya untuk mencintai segala ciptaan-Nya. Dengan kata lain, cinta Allah itu tersalurkan melalui hidup serta perbuatan.

Pengalaman mistik yang dialami tersebut mengungkapkan bahwa hidup dan perbuatannya dinyalakan oleh suatu daya cinta yang berasal dari Allah untuk mencintai seluruh umat manusia. Para mistikus itu memandang semua manusia sebagai makhluk yang memiliki maratabat yang luhur dan yang patut dicintai. Hal inilah yang membuat para mistikus menjadi sumber inspirasi bagi manusia lainnya dalam menghadapi berbagai persoalan serta mewujudkan persaudaraan universal.

Situasi yang dialami oleh Bergson memperlihatkan bawa orang-orang sezamannya sangat mengagungkan kemampuan akal manusia dalam melihat kebenaran. Mereka menolak dengan sungguh yang berkaitan dengan metafisika. Ide cinta yang dikemukakan oleh Bergson merupakan bentuk perlawanannya kepada orang-orang yang sangat rasional dan yang tidak mementingkan aspek metafisis.

Abad ke-19 sangat dicirikan dengan pengagungan kemampuan intelektual manusia dalam melihat kebenaran. Dengan demikian metode filsafat spekulatif yang juga berkaitan dengan segala yang bersifat metafisis, tidak dilihat sebagai sesuatu yang memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Manusia akhirnya meninggalkan dunia metafisik.⁹

Munculnya ilmu-ilmu empiris dan pengagungan kemampuan intelektual manusia mendatangkan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Manfaat itu terutama terwujud dalam perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga memunculkan peradaban industry dan teknokrasi. Peradaban baru ini tidak hanya mendatangkan dampak positif bagi manusia, tetapi juga mengakibatkan dampak negatif.¹⁰

Metode filsafat yang dikemukakan oleh Bergson merupakan reaksi keras terhadap pengagungan kemampuan intelektual yang telah dimulai sejak zaman post renaissance¹¹ dan berkembang demikian pesat dalam era modern terutama pada abad ke-19. Manusia sangat mengandalkan kemampuan intelektual dalam memahami segala sesuatu. Akal dipandang sebagai satu-satunya alat untuk mencapai kebenaran. Pengagungan ini membuat manusia memiliki suatu konsep berpikir baru tentang segala yang ada. Konsep ini bersifat mekanistik, yakni alam semesta dan manusia dianggap sebagai mesin yang tersusun dari beberapa komponen materi dan bekerja sesuai dengan hukum-hukumnya.¹²

Dominansi rasionalisasi menghilangkan konsep cinta yang dapat membawa kesejahteraan dan perdamaian. Cinta yang dari Allah dipandang sebagai mitos yang tidak memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Pengagungan intelektual manusia justru mengarahkan perhatian manusia pada hal-hal material yang menguntungkan dirinya. Pemenuhan hal-hal material yang menjamin kebutuhan hidup berdampak pada keteraturan dan ketertiban sosial. Maka, perdamaian yang ada dalam suatu masyarakat dapat diukur dari keterjaminan kebutuhan hidup manusia. Perdamaian bukan lahir dari konsep tentang cinta melainkan dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Setiap manusia berusaha mendapatkan segala yang bermanfaat karena itu merupakan perwujudan dan kemampuannya sebagai manusia yang berintelektual.

Pengagungan akan kemampuan akal budi ini memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan manusia terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara material, perkembangan ilmu dan teknologi membantu manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun, perkembangan ini dijadikan oleh kelompok tertentu sebagai sarana untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan objektivitas dan universalitas, yakni kebaikan hidup bersama.

Di sisi lain, perkembangan ilmu dan teknologi juga ikut melahirkan dan mendorong terjadinya tragedy perang terutama Perang Dunia I dan penganiayaan yang dilakukan kelompok Nazi terhadap bangsa Yahudi. Akhirnya, laju ilmu dan teknologi menimbulkan berbagai masalah dalam setiap segi kehidupan manusia: ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, kehilangan arah terhadap diri sendiri, terhadap nilai-nilai dan iman.

Pola pikir manusia yang mengabaikan sesuatu yang metafisik memunculkan berbagai aliran filosofis yang juga mengabaikan hal-hal metafisik. Salah satu aliran yang paling berpengaruh ialah Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte. Dalam positivisme, kebenaran filsafat dinilai dan diukur menurut nilai positivitasnya. Aliran ini membatasi kenyataan pada pengalaman inderawi dan mengabaikan sesuatu yang tersembunyi di belakang fakta. Agama ditiadakan. Sebaliknya, segala sesuatu yang bersifat material dikembangkan.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Barat, timbul keragu-raguan terhadap akal budi sebagai alat untuk mencapai kebenaran. Disadari bahwa daya pikir manusia tidak mampu sepenuhnya memahami inti kedalaman realitas. Terjadilah apa yang disebut sebagai krisis rasionalisme, yaitu ketidakpercayaan manusia terhadap kemampuan akal budi sebagai dasar pengetahuan dan tindakan. Pada masa ini, manusia kembali memperhatikan segala sesuatu yang bersifat metafisis.¹³

Kembalinya perhatian manusia pada hal-hal metafisis memunculkan berbagai aliran filosofis yang juga menaruh minat pada sesuatu yang abstrak. Aliran-aliran filosofis itu misalnya Pragmatisme, Fenomenologi, dan filsafat Hidup. Ketiga aliran filosofis ini tidak serta-merta membuang dan mengabaikan sesuatu yang bendawi atau yang inderawi, melainkan melihatnya hanya sebagai salah satu dari sarana menuju kebenaran. Dengan kekhasannya masing-masing, setiap aliran sama-sama menekankan pentingnya aspek metafisis untuk menuju kebenaran.¹⁴

KESIMPULAN

Dalam merumuskan pemikiran filosofisnya, Bergson menggunakan intuisi sebagai dasar pemikiran. Intuisi dilihat sebagai suatu kemampuan yang lebih tinggi dari akal (intelekt) karena mampu menangkap hakikat dari realitas yang sesungguhnya. Pengenalan hakikat realitas memberikan pengetahuan tentang sesuatu secara lengkap. Dengan intuisinya, manusia mampu menangkap dan menerima Wahyu Ilahi. Melalui Wahyu Ilahi manusia memiliki sikap moral yang luhur, yaitu mampu aktif berkarya demi kebahagiaan sesama manusia.

Menurut Bergson, persaudaraan universal dapat dicapai melalui cinta. Namun tidak semua jenis cinta dapat sampai pada perwujudan universal. Bergson membagi cinta menjadi dua bentuk, yakni cinta tertutup dan cinta terbuka. Cinta tertutup bersifat eksklusif, preferensif dan bercampur dengan kecurigaan dan kebencian. Dia memisahkan dirinya dari kelompok yang lain dan selalu mengutamakan kepentingan kelompoknya di atas kelompok yang lain. Sedangkan, cinta terbuka mengarahkan manusia pada persaudaraan yang bersifat universal.

Cinta terbuka sama dengan cinta mistik, karena diperoleh lewat pengalaman mistik. Menurut Bergson, cinta terbuka sudah mencapai taraf yang paling tinggi yang dimiliki manusia, yaitu taraf supra-intelektual. Taraf supra-intelektual menempatkan

manusia pada hubungan dengan Allah yang selalu mencintai dan mempersatukan segala yang ada. Hubungan dengan Allah mengalirkan suatu emosi kreatif (*emotion creatrice*) yang menggerakkan manusia untuk berpartisipasi dengan Allah dalam memelihara dan mencintai ciptaan-Nya.

Cinta terbuka hanya dapat diperoleh melalui pengalaman mistik. Seorang mistikus yang mengalami pengalaman mistik melihat Allah sebagai suatu realitas, yaitu suatu substansi di dunia, pangkal, penopang dan dasar keberadaan dunia serta segala isinya. Allah yang dialami sebagai realitas mengalirkan suatu *emotion creatrice* yang diartikan sebagai sesuatu yang menggugah dan menggerakkan manusia untuk bekerja sama dengan Allah. Dengan kata lain, manusia menjadi *adjutores Dei*, yakni menjadi kerabat kerja Allah.

Menurut Bergson, para mistikus memiliki peran utama dalam mewujudkan persaudaraan universal, karena mereka mampu mengalami kebersatuan dengan Allah. Melalui pengalaman mistik, mereka mampu memancarkan kualitas cinta Ilahi dalam hidup serta perbuatannya. Namun, bukan berarti bahwa manusia lainnya tidak mampu mewujudkan persaudaraan universal. Hidup para mistikus memancarkan *appeal*, yakni daya tarik yang inspiratif bagi manusia lainnya untuk dapat mengikuti teladan hidup mereka. Riwayat hidup para mistikus menjadi sumber inspirasi bagi manusia lainnya dalam mewujudkan persaudaraan yang universal.

Henri Bergson meyakini bahwa persaudaraan universal bisa diwujudkan oleh manusia. Persaudaraan universal dapat diwujudkan bila usaha untuk mewujudkannya bersumber pada suatu kenyataan yang bersifat supra-intelektual, yakni berasal dari Allah yang mencipta, mencintisi dan mempersatukan segala yang ada. Berkat hubungan pribadi dengan Allah, manusia akan menerima suatu daya yang adalah cinta, sehingga ia mampu mencintai semua manusia secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rachmat W, "Dua Pola Moralitas dan Agama: Inspirasi dari Henri Bergson", dalam I Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W (ed.), *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Djoko Suryo, "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia", dalam Syaiful Arifin et al, (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: The Asian Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000).
- Frederick Compton. *A history of Philosophy: Modern Philosophy, From the French Revolution To Sartre, Camus, and Levi-Strauss*, Vol.IX. New York: Image Book, 1994.
- Frederick Compton. *Contemporary Philosophy: Study of Logical Positivism and Existentialism*. London: Burn and Oates, 1965.
- John Powell. *Cinta tak Bersyarat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- R.F. Beerling. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961.

¹ John Powell, *Cinta tak Bersyarat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 71.

² Djoko Suryo, "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia", dalam Syaiful Arifin et al, (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: The Asian Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 32-33.

³ Djoko Suryo, "Mengungkap...", hlm. 35.

⁴ Agus Rachmat W, "Dua Pola Moralitas dan Agama: Inspirasi dari Henri Bergson", dalam I Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W (ed.), *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius,2000), hlm.114.

⁵ Agus Rachmat W, "Dua Pola...", hlm.114.

⁶ Emosi Kreatif adalah partisipasi manusia dalam emosi (perasaan) Allah yang telah menciptakan serta terus mencintai dan memelihara segala ciptaan-Nya. Manusia menimba emosi kreatif pada saat dia mencurahkan cintanya kepada Allah dan sebagai gantinya dia akan menerima cinta Allah kepada umat manusia ciptaan-Nya. [Lihat Agus Rachmat W, "Dua Pola...", hlm.114].

⁷ R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* (Djakarta:Dinas Penerbitan Balai Pustaka,1961), hlm.129-130; bdk.Agus Rachmat W, "Dua Pola...", hlm.106.

⁸ Frederick Compleston, *A history of Philosophy: Modern Philosophy, From the French Revolution to Sartre, Camus, and Levi-Strauss*, Vol.IX (New York: Image Book,1994), hlm.206-207; bdk. Agus Rachmat W, "Dua Pola...", hlm.114.

⁹ Frederick Compleston, *Contemporary Philosophy: Study of Logical Positivism and Existensialism* (London: Burn and Oates,1965), hlm. 28.

¹⁰ Frederick Compleston, *Contemporary...*, hlm. 29-30.

¹¹ [Lih.Frederick Compleston, *Contemporary...*, hlm.30; bdk. Harun Hadiwijono, *Sari...*, hlm.183-184.]

¹² Harun Hadiwijono, *Sari...*, hlm.135.

¹³ R.F. Beerling, *Filsafat...*, hlm.32-33.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari...*, hlm.130.